

BAWOR DALAM PAKELIRAN BANYUMASAN

**Jurnal Tugas Akhir
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan**



**Disusun oleh
Slamet Sakti Hidayat
NIM 1210115016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2019**

BAWOR DALAM PAKELIRAN BANYUMASAN

Slamet Sakti Hidayat¹, Hanggar Budi Prasetya², Ign. Nuryanto Putra³.

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Telp. +6287777117477, email; shaqty_pshyc@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to prove *Cablaka* (honest and direct) character trait of the character Bawor as performed within Banyumas shadow puppet style, specifically the *Lakon Wahyu Windu Wulan* by Ki Sugino Siswocarito as well as the *Lakon Bawor Dadi Ratu* by Ki Eko Suwaryo. The main problem discussed within this research topic is how the honest and direct character trait, *Cablaka*, has been performed and expressed within the aforementioned *lakon*, which is approached from an analytical descriptive perspective. The data which has been analysed thoroughly focusses on the verbal aspect, namely transcriptions and descriptions of the dhalang's dialogues while performing the character Bawor, specifically those parts which give an insight in the character. This BA thesis proves that Bawor indeed portrays the *cablaka* character in both performances. This proves that there is a similarity between the Bawor character portrayed in these wayang kulit Banyumas performances and the ideas about *cablaka* character among Banyumas society.

Keywords: Bawor, *Cablaka*, *pakeliran Banyumasan*, Sugino Siswo Carito, Eko Suwaryo, Wahyu Windu Wulan, Bawor Dadi Ratu.

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara ilmiah mengenai karakter *Cablaka* (*Terus Terang*) pada tokoh Bawor dalam *pakeliran* gaya Banyumasan *Lakon Wahyu Windu Wulan* oleh Ki Sugino Siswocarito dan *Lakon Bawor Dadi Ratu* oleh Ki Eko Suwaryo. Masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter *Cablaka* yang muncul dalam *lakon* tersebut. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan penulis menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif. Data yang diteliti ditekankan pada verbal (ucapan dalang) ketika menampilkan tokoh Bawor kemudian mendeskripsikan karakter *Cablaka* pada tokoh Bawor yang terdapat didalamnya dengan metode transkripsi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini terbukti bahwa pada saat dalang menampilkan tokoh Bawor terdapat karakter yang dimiliki oleh tokoh Bawor yaitu *Cablaka*. Karakter tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara karakter tokoh Bawor dalam *pakeliran* gaya Banyumasan dengan karakter masyarakat Banyumas pada umumnya.

Kata Kunci : Bawor, *Cablaka*, *pakeliran Banyumasan*, Sugino Siswo Carito, Eko Suwaryo, Wahyu Windu Wulan, Bawor Dadi Ratu.

Pendahuluan

Tokoh wayang Bawor atau *Carub* merupakan nama salah satu tokoh Panakawan pada *pakeliran* gaya Banyumasan. Panakawan dalam tradisi Banyumasan terdiri dari Semar, Bawor, Gareng, dan Petruk atau disebut dengan istilah *prepat* Panakawan *tengen* (Baik, bagus, benar dan berkaitan dengan suatu hal positif) yang menjadi pengikut tokoh ksatria pada kisah Ramayana dan Mahabarata. Dari ke empat tokoh Panakawan tersebut Bawor dianggap sebagai anak tertua dari Semar.

Pada umumnya tokoh Bawor pada *pakeliran* gaya Banyumasan digambarkan dengan muka bermata *plolon*, dahi lebar, bermulut *dobleh*, hidung *sunthi*, rambut berkuncir dan posisi jari-jari *ngepel* dan memiliki *punuk*. Mengenakan aksesoris *sumping*, kalung, gelang. Bawor ditampilkan dengan warna putih pada bagian muka dan warna hitam pada tubuhnya. Namun dalam perkembangannya, bentuk wayang Bawor dibuat dengan berbagai variasi menurut versi dan sesuai kebutuhan dari dalang yang akan memainkan tokoh wayang tersebut, sehingga ada beberapa bagian-bagian seperti anatomi, aksesoris, pewarnaan dan yang lainnya mengalami perbedaan meskipun tidak secara signifikan.

Dalam *pakeliran* gaya Banyumasan, tokoh Bawor pada umumnya dimainkan oleh dalang pada adegan *goro-goro*, namun juga sering muncul pada adegan lain, misalnya pada *lakon* tertentu untuk adegan *jejer* pertama tokoh Bawor menjadi tamu di kerajaan Negara seberang. Dalang tradisi Banyumasan biasanya menggunakan media tokoh Bawor untuk menggambarkan karakter masyarakat Banyumas yang lugu, jujur, sederhana, dan *cablaka/blakasuta* (Terus terang, apa adanya tanpa ada yang di tutup-tutupi). Karakter inilah yang pada akhirnya meresap ke dalam karakter masyarakat Banyumas. Hal ini juga tidak terlepas dari peranan dalang Banyumasan yang membawa pengaruh cukup kuat kepada masyarakat Banyumas. Salah satunya yaitu Ki Sugino Siswocarito yang pada masa jayanya sekitar tahun 1970 hingga 1990-an selalu dapat memunculkan karakter tokoh Bawor. Dari beberapa karakter yang dimiliki oleh tokoh Bawor, masyarakat Banyumas merepresentasikannya sebagai identitas budaya Banyumas. Karakter tokoh Bawor dan karakter masyarakat Banyumas memiliki kesamaan yaitu salah satunya adalah karakter *Cablaka*. Karakter tersebut mengandung arti mengedepankan keterusterangan masyarakat Banyumas.

Bawor Sebagai Ikon Banyumas

Karakter *Cablaka* yang ada pada tokoh Bawor membuat masyarakat Banyumas memilih tokoh Bawor untuk dijadikan sebagai ikon Banyumas. Hal ini bermula dari ide Bambang S. Purwoko, salah satu tokoh pemerhati kebudayaan Banyumas pada tahun 1987, dan disetujui oleh Bupati Banyumas yaitu Djoko Soedantoko. Sosialisasi tokoh Bawor dijadikan sebagai ikon Banyumas pada saat masa pemerintahan Bupati Djoko

Sudantoko tahun 1988-1998. Pada saat itu, divisi Humas Pemkab Banyumas mengusulkan agar tokoh Bawor dijadikan logo pada sepanduk dan pada penerbitan buku hari jadi Banyumas. Kemudian secara *gethok tular* (dari mulut ke mulut) tokoh Bawor ditetapkan begitu saja menjadi ikon Banyumas. Sosialisasi dan penetapan Bawor sebagai ikon Banyumas tanpa melalui musyawarah, apalagi melalui sidang DPRD dan belum ditetapkan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) atau Peraturan Bupati Banyumas. Namun demikian hingga kini penetapan Bawor dapat diterima dan didukung sepenuhnya oleh masyarakat Banyumas.

Terkait dengan Perda Banyumas mengenai tokoh Bawor sebagai ikon Banyumas memang belum ditetapkan, namun sejauh ini ada himbauan dari kepala Bupati Banyumas kepada seluruh pegawai, Kepala Desa dan Perangkat Desa kecuali PNS pada setiap hari kamis untuk memakai pakaian adat banyumasan berupa beskap dan celana berwarna hitam dengan bagian dalam memakai kaos warna bebas bergambar Bawor (wawancara dengan Bapak Carlan, 21 Desember 2018). Tokoh Bawor di Banyumas juga disepakati secara umum oleh masyarakat Banyumas untuk dijadikan sebagai ikon Banyumas. Banyak yang menggunakan tokoh Bawor sebagai simbol, logo, nama komunitas, nama buah, nama makanan dan yang lain sebagainya. Seperti pada saat pilkada tahun 2013 tokoh Bawor dijadikan logo oleh KPU Banyumas. Gambar tokoh Bawor juga banyak ditemui pada pakaian (baju, celana, sarung), stiker, dan lainnya. Nama Bawor juga digunakan oleh Para pendukung (suporter) sepak bola dari Banyumas yaitu *Laskar Bawor*. Ada pula yang menggunakan nama Bawor pada buah dan makanan seperti buah durian ada yang memberi nama *Durian Bawor* dan juga untuk makanan tempe mendoan dengan nama *Mendoan Bawor*.

Pada setiap acara penting di Banyumas seperti perayaan hari jadi Banyumas biasanya menampilkan tokoh Bawor baik dalam bentuk orang yang memakai kostum dan berdandan seperti Bawor, stiker, boneka wayang, dan lainnya. Tokoh Bawor juga ditampilkan dalam bentuk patung di beberapa tempat di Banyumas seperti yang terdapat di depan Museum Wayang Sendang Mas Banyumas, di halaman gedung Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Banyumas, Obyek wisata Baturaden, Taman Andhang Pangrenan Poerwakerta yaitu taman sekaligus tempat rekreasi yang berada di Purwokerto.

Pada dasarnya tokoh Bawor selalu muncul pada setiap *pakeliran* wayang kulit gaya Banyumasan dalam berbagai *lakon*, bisa sebagai tokoh utama maupun hanya muncul dalam adegan *goro-goro* saja. Penelitian ini memfokuskan pada *lakon-lakon* wayang kulit gaya Banyumasan yang mana tokoh Bawor adalah sebagai tokoh utama. Berdasarkan pencarian data di lapangan penulis menemukan 21 rekaman audio dan video *lakon-lakon* tentang Bawor pada

pagelaran wayang kulit semalam suntuk gaya Banyumasan dari berbagai sumber yang disajikan oleh para dalang dari berbagai daerah di karesidenan Banyumas maupun dari luar karesidenan Banyumas.

penulis hanya memilih 2 (dua) *lakon* yang menurut penulis data tersebut dianggap utuh dan lengkap untuk mempermudah dalam proses penelitian, *lakon* tersebut adalah (1). *Wahyu Windu Wulan* oleh Ki Sugino Siswocarito dari Kabupaten Banyumas; (2). *Lakon Bawor Dadi Ratu* oleh Ki Eko Suwaryo dari Kabupaten Kebumen.

Ringkasan Cerita *Lakon Wahyu Windu Wulan*

Di Negara Tasikmadu yang dipimpin oleh ratu Dewi Windu Wulan sedang membicarakan keadaan yang sedang terjadi di Tasik Madu bersama adiknya yaitu Raden Windu Kusuma dan Patih Gading Pangukir. Belum lama mereka berbincang tiba-tiba utusan dari Pendita Durna yaitu Prabu Baladewa datang dan menghadap Dewi Windu Wulan bertujuan untuk melamar Dewi Windu Wulan agar dinikahkan dengan Pendita Durna. Belum selesai Prabu Baladewa menyampaikan pesannya, tidak lama kemudian Bawor juga datang menghadap Dewi Windu Wulan karena diutus oleh Semar dengan tujuan yang sama yaitu ingin melamar Dewi Windu Wulan agar dinikahkan dengan Ki Semar. Setelah Prabu Baladewa mengetahui berita dari Bawor maka Prabu Baladewa segera menyuruh Bawor agar mengurungkan niatnya. Prabu Baladewa marah karena Bawor menolak Prabu Baladewa untuk pergi dan langsung menyeret Bawor dan memaksa untuk keluar istana.

Dewi Windu Wulan kemudian menyampaikan pesan kepada patih Gading Pangukir bahwasanya apabila ada yang ingin memperistri Dewi Windu Wulan maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat yang pertama adalah membawa Gamelan Lokananta yaitu gamelan yang bisa berbunyi sendiri tanpa ada yang membunyikannya. Syarat yang kedua adalah jaring pengantin yang disertai *Kembar Mayang Pandawa Lima*. Dewi Windu Wulan mengutus Patih Gading Pangukir agar menyampaikan syarat tersebut kepada Bawor dan Prabu Baladewa.

Di luar istana, Prabu Baladewa sedang berperang melawan Bawor. Prabu Baladewa menggunakan Senjata Alugara karena tidak ingin dikalahkan oleh Bawor, Bawor juga menggunakan senjata Kudi untuk melawan Prabu Baladewa. Bawor memberikan mantra kepada senjata kudinya dan akhirnya Kudi tersebut

dilemparkan ke Prabu Baladewa hingga akhirnya Prabu Baladewa melarikan diri karena tidak ingin terkena senjata Kudi milik Bawor.

Setelah Prabu Baladewa meninggalkan Negara Tasik Madu tiba-tiba Patih Gading Pangukir datang menemui Bawor dan menyampaikan pesan kepada Bawor tentang syarat yang diinginkan oleh Dewi Windu Wulan apa bila ingin memperistri Dewi Windu Wulan. Bawor pun menyetujui syarat tersebut dan segera kembali ke Karang Gumenggeng untuk menemui Semar dan menyampaikan kabar dari Negara Tasik Madu. Patih Gading Pangukir pun pergi menemui Prabu Baladewa untuk memberitahukan tentang syarat yang diberikan oleh Dewi Windu Wulan.

Di keraton Pasetran Ganda Mayit, Bathari Durga beserta Prabu Nilasrani dan Patih Bajul Barat sedang membicarakan keadaan di *Marcapada*, bahwasanya sedang banyak manusia yang jatuh cinta kepada Dewi Windu Wulan, namun Prabu Nilasrani justru sedang menginginkan Dewi Lesmanawati putri dari Prabu Duryudana dari Negara Astina. Tidak lama kemudian Raden Kumbayana datang dan menghadap Bathari Durga dengan tujuan ingin meminta bantuan agar bisa mendapatkan Gamelan Lokananta. Bathari Durga memenuhi keinginan Raden Kumbayana namun dengan syarat yaitu agar Dewi Lesmanawati segera dinikahkan dengan Prabu Nilasrani. Raden Kumbayana menyetujui syarat tersebut dan segera kembali ke Astina dengan diikuti oleh Prabu Nilasrani agar segera dinikahkan dengan Dewi Lesmanawati.

Bathari Durga kemudian mengutus Patih Bajulbarat untuk segera menemui Semar dan membunuhnya dengan cara mencabut kuncung Semar agar Semar tidak dapat memperistri Dewi Windu Wulan. Patih Bajul Barat segera menuju ke Karang Gumenggeng untuk menemui Semar dengan berubah wujud menjadi Raden Werkudara agar tidak mudah diketahui oleh Semar. Bajul Barat segera menuju ke Karang Gumenggeng untuk menemui Semar dengan berubah wujud menjadi Raden Werkudara agar tidak mudah diketahui oleh Semar.

Di *padukuhan* Karang Gumenggeng Bawor menghadap Semar untuk menyampaikan kabar berita dari Negara Tasik Madu. Bawor memberitahukan kepada Semar tentang syarat yang diinginkan oleh Dewi Windu Wulan adalah Gamelan Lokananta dan *Kembar Mayang Pandawa Lima*. Setelah mengetahui hal tersebut, Semar segera menemui istrinya yaitu Dewi Kanestren untuk meminta doa restu karena akan menikah dengan Dewi Windu Wulan. Pada awalnya Dewi

Kanestren merasa keberatan, namun pada akhirnya Dewi Kanestren merestui Semar untuk menikah dengan Dewi Windu Wulan dan ikut membantu Semar ke khayangan untuk mendapatkan Gamelan Lokananta. Semar mengutus Bawor untuk mendapatkan *Kembar Mayang Pandawa lima*.

Bawor meminta bantuan kepada Raden Wisanggeni untuk mendapatkan kembar mayang Pandawa Lima. Raden Wisanggeni mengutus Gareng dan Petruk untuk pergi menemui Raden Werkuda ke *Kesatrian Jodhipati* agar Raden Werkudara datang ke Karang Gumenggeng menemui Semar. Raden Wisanggeni masuk kedalam bibir Bawor agar memiliki kesaktian untuk membantu Semar dalam mendapatkan Gamelan Lokananta.

Di *Kesatrian Jodipati*, Prabu Kresna sedang memberitahukan kepada Raden Werkudara bahwasanya Dewi Windu Wulan adalah bidadari dari khayangan yang membawa *Wahyu Baratayuda Jayabinangun*. Pada jama dimana Semar belum turun ke bumi, Semar sudah mempunyai istri yaitu Dewi Windu Wulan, namun pada saat Semar diturunkan ke bumi Dewi Windu Wulan ditinggalkan oleh Semar dan sekarang sudah saatnya Bathari Windu Wulan turun ke bumi dan bersatu kembali dengan Semar. Tidak lama kemudian Nala Gareng dan Petruk datang menghadap Raden Werkudara dan menyampaikan kabar bahwa Semar sudah mati. Raden Werkudara dan yang lainnya pun segera pergi menuju ke Karang Gumenggeng untuk melihat keadaan Semar.

Di Khayangan Junggringsalaka, Bathari Durga memohon kepada Bathara Guru agar memberikan Gamelan Lokananta untuk diberikan kepada Raden Kumbayana supaya Prabu Nilasrani bisa dinikahkan dengan Putri Prabu Duryudana yaitu Dewi Lesmanawati. Bathara Guru memenuhi permintaan Bathari Durga dan membawa Gamelan Lokananta. Di tengah perjalanan, Bathari Durga bertemu dengan Bathara Ismaya dan meminta gamelan tersebut agar diberikan kepada Bathara Ismaya namun Bathari Durga menolak dan akhirnya terjadi peperangan antara Bathari Durga dan Bathara Guru. Belum lama perang tersebut dimulai, Bathara Ismaya mengutus Bawor untuk menghadapi Bathari Durga. Bathari Durga berhasil dilumpuhkan oleh Bawor dengan bantuan Raden Wisanggeni dan segera menyerahkan Gamelan Lokananta ke Bathara Ismaya.

Sesampainya di *Arcapada*, Semar yang diikuti oleh para keluarga Pandawa pergi menuju Negara Tasik Madu untuk menemui Dewi Windu Wulan dengan membawa Gamelan Lokananta. Dewi Windu segera ingin mendengarkan bunyi

dari Gamelan Lokananta tersebut dan setelah itu upacara pernikahan segera dimulai. Setelah Dewi Windu Wulan menjadi istri Semar, Dewi Windu Wulan masuk ke dalam kunci Semar bersama Dewi Kanestren. Semar mengutus Raden Windu Kusuma agar menjadi ratu di Negara Tasik Madu untuk menggantikan Dewi Windu Wulan.

Cablaka dalam Lakon Wahyu Windu Wulan

Adegan Kerajaan Tasik Madu :

Pada adegan ini, Bawor datang ke Negara Tasikmadu menemui Dewi Windu Wulan untu menyampaikan amanat dari Semar untuk melamar Dewi Windu Wulan.

01:12:10

Bawor : “O nggih kula nuwun, kula niki dayoh.”

[O iya permisi, saya ini tamu.]

Windu Wulan : “Iya tamu ya tamu, wis matura sapa sing dadi aranmu lan sapa sing dadi asal usulmu, lha kowe gawe cingaking kabeh para punggawa.”

[Iya tamu ya tamu, sudah katakan saja siapa namamu dan siasal usulmu, lha kamu membuat heran semua para punggawa]

Bawor : “O nggih, napa kula ken matur ?”

[O iya, apakah saya dipersilahkan untuk bicara ?]

Windu Wulan : “Ya wis matura.”

[Ya sudah katakan saja]

Bawor : **“Napa mboten ajeng disuguh wedang kriyin ?”**

[Apakah tidak disuguh minum dulu ?]

Windu Wulan : “Ha iya medang ya medang, nanging ya mengko ndisek.”

[Ha iya minum ya minum, tapi ya nanti dulu.]

Kusuma : “Kebangeten temen kuwe wong, wis nang panangkilan koh nyuwun wedang, wis ora memper.”

[Keterlaluan sekali orang itu, sudah di kerajaan kok minta minum, tidak pantas]

Windu Wulan : “Tobat... tobat... wis ta mature kowe paman matur.”

[Tobat... tobat... sudah katakan saja paman]

Bawor : “Nggih menawi kula ken matur nggih ajeng matur, **ning pancen kula niki tiyang ala nggih, sarwa sarwine kula niki ala, tembung kula mboten kepenak, cowag tur Ngapak kaya niku**, dados mbok wonten lepat kula mungkin nggih nyuwun pangapunten nggih, niki kaya niki, lha menawi ingkang sudi nimbali teng aring raga kula niki ingkang jeneng Bawor alias Carub.”

[Iya, jika saya disuruh katakan ya akan katakan, tetapi memang saya orang buruk ya, segalanya saya ini buruk, perkataan saya tidak enak, *cowag* dan *Ngapak* seperti itu, jadi apabila ada salah saya nanti ya minta maaf ya, ini seperti ini, lha jika yang sudi memanggil raga saya ini yang bernama Bawor alias *Carub*]

Windu Wulan :” Jenengmu kuwi Bawor alias Carub ?”

[Namamu itu Bawor alias *Carub* ?]

Bawor : “Lha asal-usul kula saking Negari Ngamarta.”

[Lha asal-usul saya dari Negara Amarta]

Windu Wulan : “Oh Negara Ngamarta, niku negoro para Pandawa.”

[Oh Negara Amarta, itu Negara Pandawa]

Bawor : “Eh, niku ampun lintu lintu, Negari Ngamarta sing teng ngriku isine Pendawa, kaya niku, Pendawa niku gangsal, lha kula mboten manggen wonten padusunan, lha pedukuhan kula niku sing jeneng Pedukuhan Karang Gumenggeng, kula niki tumut kalih rama kula niku Ki Lurah Semar, niku bapak kula, dados awon-awon kula niki anak nglurah.”

[Eh, itu jangan salah, Negara Ngamarta yang disitu isinya Pandawa, seperti itu, Pandawa itu lima, lha saya tidak tinggal di pedesaan, lha padukuhan saya itu yang bernama Pedukuhan Karang Gumenggeng, saya itu ikut dengan bapak saya Ki Lurah Semar, itu bapak saya, jadi seburuk-buruknya saya ini anak lurah]

Windu Wulan : “Matura sing terwaca Bawor.”

[Katakan saja yang jelas Bawor]

Bawor : “Nggih lha, kula sowan wonten ngarsanipun cembenengan nggih kula niki saweg dipun kengken kalih rama kula, niku rama Semar bapak kula, lha mbok mriku dereng patosa ngerti bapak kula niku jaler, lha kula mriki niki sowan kula wonten ngarsanipun cembenengan niki, ning sakderenge kula matur niki kula saweg bingung.”

[Iya, saya datang dihadapan anda ya saya ini sedang diperintah oleh bapak saya, itu Semar bapak saya, lha jika anda belum tau bapak saya itu laki-laki, lha saya kesini ini hadir dihadapan anda ini, tetapi sebelumnya saya bicara seperti ini saya sedang bingung]

Windu Wulan : “Bingungmu apa Wor ? aja bingung-bingung matura.”

[Bingungmu apa Wor ? jangan bingung-bingung katakan saja]

Bawor : **“Eh, bingung sih mangke kula ajeng wangsule ajeng sangu napa ? jalaran kula sowan saking mrika niki jan kula mung sangu tigangatus tok kula, tigangatus mawon ndadak sade pisang satundun, kaya niku.”**

[Eh, bingung sih nanti saya mau pulangny mau bekal apa ? karena saya datang kesana kessini saya hanya berbekal tigaratus saja saya, tigaratus saja jual pisang satu pohon, seperti itu]

Windu Wulan : “Bat tobat... iya, aja kowe sumelang yen mengko kowe bali tak paring sangu.”

[Bat tobat.. iya, kamu jangan khawatir kalau nanti kamu pulang akan dikasih bekal]

Bawor : “Lha nggih niku sing kula padosi kados niku.”

[Lha iya itu yang saya cari seperti itu]

Keterangan :

Percakapan diatas Bawor sedang menghadap ratu Windu Wulan. Pada saat Bawor ditanyakan mengenai asal usulnya, Bawor justru menanyakan tentang suguhan air minum kepada Dewi Windu Wulan, kemudian Patih Windu Kusuma pun terkejut karena merasa hal tersebut kurang pantas.

Bawor juga mengakui bahwasanya ia adalah orang yang jelek, segala sesuatunya kurang baik, perkataanya tidak enak dan menggunakan bahasa *Ngapak*. Bawor mengakui karakter dirinya yang *Cablaka* secara terus terang kepada Dewi Windu Wulan dengan bahasa yang *Ngapak*.

Bawor juga menyampaikan kepada Dewi Windu Wulan bahwa Bawor sedang kebingungan karena tidak punya bekal untuk perjalanan pulang dan mengharapkan ada yang memberikan bekal untuk perjalanan pulang. Hal tersebut diatas menggambarkan karakter Bawor dengan ke-terusterangan-nya Bawor yang ceplas ceplos dalam berbicara terkesan tidak mempunyai unggah-ungguh (sopan-santun).

Ringkasan Cerita *Lakon Bawor Dadi Ratu*

Di Negara Astina Sedang ada rapat agung yang dihadiri oleh Prbu Duryudana, Pendita Durna, Kartamarma, dan Nilayaksa dari Negara Simbarlangit yang ingin memboyong putri Prabu Duryudana yaitu Dewi Lesmanawati tetapi Prabu Duryudana meminta syarat yaitu kematian para Pandawa. Nilayaksa pun menyetujui syarat yang telah diberikan oleh Prabu Duryudana. Dalam perjalanan menuju Negara Amarta, di tengah jalan tiba-tiba Nilayaksa, Togog, Sarawita dan patih Nilawati dihadang oleh Raden Antareja. Patih Nilawati pun bertarung dengan Raden Antareja, sedangkan yang lainnya tetap melanjutkan perjalanan ke Amarta.

Di gunung Jamur Dwipa, Bawor sedang meratapi nasibnya sebagai Panakawan dan berniat untuk pergi ke khayangan untuk menemui para Dewa. Di Khayangan Suralaya para dewa sedang berdiskusi yaitu dihadiri oleh Bathara Narada,

Bathara Brahma, Bathara Yamadipati. Tiba-tiba Bawor datang ke Khayangan Suralaya dan menyampaikan isi hatinya yaitu ingin menjadi orang yang *linuwih* karena selama ini hanya menjadi Panakawan dan merasa bosan menjadi orang miskin. Namun dewa tidak mengabulkan keinginan Bawor tersebut kemudian Bawor berniat ingin memporak porandakan khayangan Suralaya.

Para dewa pun marah dan menghajar Bawor namun semuanya dapat dikalahkan oleh Bawor. Akhirnya para dewa mengabulkan permintaan Bawor dengan syarat agar melakukan *tapa brata* yaitu *tapa japa sarana*. *Tapa* artinya mengurangi makan dan tidur serta tidak mengumbar hawa nafsu, *Japa* menyembah Tuhan dengan sembahyang, dan yang dimaksud *sarana* yaitu piranti seperti mengasah pusaka yang tumpul dan bersih hatinya. Bawor menyetujui syarat tersebut dan pergi ke gunung Jamur Dwipa untuk melakukan *tapa*.

Di tengah hutan Bawor merasa gelisah karena diperintahkan untuk melakukan tapa oleh Bathara Narada agar bisa *mukti wibawa*. Tidak lama kemudian Raden Wisanggeni datang menemui Bawor atas perintah dari Syang Hyang Wenang. Raden Wisanggeni bepesan kepada Bawor agar masuk ke dalam Goa Paminto. Di dalam goa tersebut ada pakaian tetapi bukan pakaian biasa. Jika menemukan pakaian tersebut agar segera dipakai. Bawor pun menuruti apa yang telah diperintahkan oleh Wisanggeni. Setelah berhasil masuk ke dalam Goa Paminto, Bawor menemukan pakaian tersebut dan segera memakai pakaian tersebut. Setelah memakai pakaian tersebut Bawor keluar dari dalam goa sudah memakai pakaian busana seperti ratu dan berubah menjadi Syang Hyang Antoljaya atau Jaka Pethekol.

Setelah memakai pakain ratu tiba-tiba Bawor menjadi sosok yang sakti yaitu bisa terbang dan bisa menembus ke dalam bumi. Raden Wisanggeni memerintahkan Bawor agar menemui para dewa, kemudian Bawor menuruti perintah yang diberikan oleh Raden Wisanggeni dan segera pergi ke Khayangan Suralaya. Di khayangan Bawor tiba-tiba dihadang oleh Bathara Brama namun dapat dikalahkan oleh Bawor. Kemudian Syang Hyang Antoljaya bertemu dengan Bathara Narada. Bawor ingin menduduki kursi Bathara Guru tetapi dilarang oleh Bathara Narada namun akhirnya Bathara Narada dapat dikalahkan oleh Bawor dan segera mengantarkan Bawor untuk menduduki kursi ratu di khayangan.

Di Negara Dwarawati Prabu Kresna menerima berita dari Gatotkaca bahwa ada musuh dari Negara Simbarlangit bernama Prabu Nilayaksa. Mendengar berita tersebut Prabu Kresna memerintahkan Arjuna untuk menyingkirkan Prabu Nilayaksa namun Raden Janaka dapat dikalahkan oleh Prabu Nilayaksa. Prabu Kresna pergi ke khayangan untuk menemui Sang Hyang Antoljaya untuk meminta bantuan agar menghadapi Prabu Nilayaksa. Sang Hyang Antoljaya mengabdikan perminataan Prabu Kresna untuk berpenrang melawan Prabu Nilayaksa. Akhirnya Prabu Nilayaksa berhasil disekap oleh Syang Hyang Antoljaya, namun beberapa saat kemudian Prabu Nilayaksa *badar* dan berubah wujud menjadi Bathara Guru. Pakaian yang dipakai oleh Syang Hyang Antoljaya tiba-tiba hilang dan Sang Hyang Antoljaya kembali berubah wujud aslinya menjadi Bawor.

Semar menghampiri Bawor untuk menanyakan perasaan Bawor pada saat berubah menjadi ratu. Bawor menjawab bahwasanya orang hidup itu haruslah *sawang-sinawang*. Orang yang mempunyai pangkat dan kedudukanya tinggi seperti orang yang memanjat pohon, semakin tinggi ia memanjat, di atas pohon anginya semakin kencang. Jika tidak bisa berpegangan dengan kuat, saat terjatuh akan merasa sakit luar biasa. Angin yang dimaksud Bawor adalah lambang dari segala macam godaan. Menurut Bawor ketika menjadi ratu dan menjadi orang biasa rasanya sama saja, asalkan bisa melakukan hal yang baik dan benar, karena orang yang melakukan kebenaran pasti akan selamat.

Cablaka dalam *Lakon Bawor Dadi Ratu*

(Disc 4)

00:08:46

Adekan kayangan Suralaya :

Bawor menghadap Batara Narada, Batara Penyarikan, Batara Yamadipati, dan Batara Brama.

Narada : “Koyo winalikan dadi penggalihe poro dewo dupe soko sowanmu Wor.”

[Seperti mendapatkan kebahagiaan para dewa karena kedatanganmu Wor]

Bawor : “Nggih, sederenge kula nggih ngaturake bekti katur paman Batara Nurada.”

[Iya, sebelumnya saya juga memberikan hormat kepada Bathara Narada].

Narada : “Ora liwat pupa puji pangestunipun ulun kito tampanono yow Wor...”

[Tidak lupa terimalah doa restuku wor]

Bawor : “Kula pundi wonten kuncung ndadosaken jimat, Betara Penyarikan kula nggih ngaturaken bekti nggih...”

[Saya terima pada kuncung semoga menjadi kekuatan, Bathara Penyarikan saya junga memberikan penghormatan]

Penyarikan : “Tak tompo Bawor, pangestuku wae tampanono yo Wor.”

[Saya terima Bawor, doaku juga terimalah ya Wor]

Bawor : “Nggih mpun kula pundi lah, ndadosake kawilujengan, Brama, Yamadipati, katur panjenengan kula nggih ngaturaken bekti.”

[Baiklah, sudah saya terima lah, semoga menjadikan keselamatan. Brama, Yamadipati, untuk anda saya juga memberikan hormat]

Brama : “Tak tompo Wor, pangestune wae tampanono.”

[Saya terima Wor, terimalah doaku Wor]

Yamadipati : “Pangestune Yamadipati tampanono Wor.”

[Doa restu Yamadipati terimalah Wor]

Narada : “Ono wigati opo dene kalawan padatan sowan ono ing kayangan tanpo ulun timbali.”

[Ada kepentingan apa tidak seperti biasanya menghadap ke khayangan tanpa saya panggil]

Bawor : “Nuwun sewu nggih, donge nggih mboten usah matur wong jenenge dewa toli anu waspada, ngerti sedurunge winarah, kaya kuwe.”

[Mohon maaf sebelumnya ya, seharusnya tidak perlu memberitahu, yang namanya dewa kan waspada, mengetahui sebelum diberitahu, seperti itu]

Narada : “Yo senadyan dewo waspodo, ning mbok menowo sawetoro ulun kesamaran Wor, opo sing dadi karepmu ulun ora perikso.”

[Ya, meskipun dewa waspada, tetapi barangkali saya kurang jelas Wor, apa yang menjadi keinginanmu saya tidak tahu]

Bawor : “Niki kaya niki nggih, Bathara Narada, niat kula saking dusun kula, kula mboten pamit ambi ramane, kalih Gareng nggih mboten, ambi Kanthong nggih mboten, kula mpun dangu kesah, nilaraken keluarga pamrieh napa, kepengin ndandani urip, kenangapa Bawor koh dadi wong koh rumangsane dadi Punakawan mawon, ngajog sih mboten mung kepengin ngrubah nasib, ndandani urip, gandeng rama kula kriyin jaman taksih nom niku tau manggon teng kayangan mriki, saniki niat kula ajeng nyuwun tuduh kaliyan para dewa kepripun carane dadi wong mukti wibawa nyakrawati mbau denda, kula pun bosen urip dadi wong kere mawon, isine ora lumrah, holah...”

[Jadi seperti ini ya, Bathara Narada, niat saya dari desa saya, saya tidak pamit dengan bapak, dengan Gareng juga tidak, dengan Kanthong juga tidak, saya sudah lama meninggalkan keluarga dengan tujuan apa ? ingin memperbaiki hidup, mengapa Bowor kok hanya menjadi Panakawan saja, bukanya menyesal hanya ingin memperbaiki hidup, berhubung bapak saya dulu jaman masih muda pernah tnhggal di khayangan ini, sekarang niat saya ingin mengetahui bagaimana caranya menjadi orang yang hidupnya enak serba berkecukupan. Saya sudah bosan hidup miskin terus, malunya luar biasa... Holah...]

Narada : “Prekencong-prekencong warudoyong kanggo kendat ngewong, Wor... ulun ora pirsu paring jawaban mergane apa, kayangan agi ketaman gara-gara, rengat sungune Lembu Andini Bale Asmara kaya njomplang-njomplanga, para widadara widodari pada gerah sungsang, bae para

dewo kuwi mau ora bisa nyigeg goro-goro karonu adi guru jengkar saka kayangan durung kepareng rawuh.”

[*Prekencong-prekencong warudoyong kanggo kendat ngewong, Wor... ulun tidak bisa member jawaban karena apa, Kayangan sedang terkena gara-gara, Rengat sungune Lembu Andini Bale Asmoro seperti tumpah, para widadara widodari pada sakit sungsang, itu saja para dewa tidak bisa menghentikan gara-gara karena Adi Guru pergi dari khayangan belum kembali*].

Bawor : **“Angger kaya kue pada bae dewa ora waspada, wong dewa toli manggone nang nduwur, wong sing nang nduwur toli wong sing wis apa-apane cukup, elmune ya cukup, ning kenangapa ana dewa ora bisa nuduhna ketrimane si Bawor... kayangan tek obrak-abrik.”**

[Kalau begitu sama saja Dewa tidak waspada, Dewa itu kan tinggalnya diatas, orang yang diatas itu orang yang apa-apanya cukup, ilmunya ya cukup, tapi mengapa ada dewa tidak bisa memberitahukan nasib baiknya si Bawor, kayangan akan saya obrak-abrik].

Narada : “Wor, aja wani karo dewa... kwalat...!”

[Wor, jangan berani dengan dewa.. kuwalat...!].

Bawor : **“Lha wis poko ora bae, pada-pada nyong ya putrane Rama Semar, Batara Nurada ya adine ramane, Batara Guru semana uga dewa-dewa kabeh karo ramane ngajeni, inyong bali nang Ngarcapada poko angger tujuane urung kelakon kayangan gawe sungsang.”**

[Lha pokoknya tidak, sama-sama saya putranya Semar, Bathara Nurada ya adiknya bapak, Batara Guru juga demikian, dewa-dewa semua kepada bapak menghormati, saya pulang di *Arcapada* pokoknya kalau tujuannya blm terlakana pokoknya kayangan dibuat sungsang].

Brama : “Mundur Wor, metu njaba, keparat...!”

[Mundur Wor, keluar.. keparat !!].

00:13:31

Adegan perang Batara Brama dengan Bawor diluar khayangan :

Brama : “Langap-langap waton ngucap sumbar suworo, drajate kono mung Punokawan podo wae mung kene tumpaling bale, bocah angon ngudeng-udeng tambang wani-wanine gawe obrak-abrik kayangan.”

[Jangan asal mengucap sumbar suara, derajatnya hanya Panakawan sama saja seperti keset, berani-beraninya mengobrak-abrik khayangan].

Bawor : **“Wis pokoke inyong timbang ora klakon tujuane pengin ndandani urip, kayangan sing tek obrak abrik, wong dewa koh ora bisa nuduhna carane wong mukti.”**

[Pokoknya saya daripada tidak dapat mewujudkan tujuannya ingin memperbaiki hidup, khayangan yang akan di obrak-abrik, dewa kok tidak bisa memberitahukan caranya orang mukti]

Brama : “Manuto, ora manut bonggo sembadani kudu dirampungi.”

[Menyerahkah, tidak menyerah maka harus diselesaikan]

Bawor : “Bathuke inyong.”

[Jidat saya]

(Bawor menyundul Batara Brama dengan kepalanya).

Keterangan :

Pada percakapan diatas menunjukkan bahwa Bawor sangat marah kepada Batara Narada karena tidak bisa memberitahukan kepada Bawor bagaimana caranya menjadi orang yang mukti, kemudian Bawor akan mengobrak-abrik kayangan apabila keinginannya tidak terpenuhi. Akhirnya terjadi perkelahian atara Bathara Brama dengan Bawor.

Ucapan Bawor telah menunjukkan karakter Bawor yang *Cablaka* dan terkesan tidak mempunyai etika dan sopan santun kepada para dewa, bahkan berani melawan dewa karena merasa ditantang oleh Batara Brama, akhirnya Bawor

menyerang Batara Brama dengan menabrak Batara Brama menggunakan kepalanya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakter *Cablaka* pada tokoh Bawor dalam *pakeliran* gaya Banyumasan yang disajikan oleh Ki Sugino Siswocarito dengan *Lakon Wahyu Windu Wulan* dan Oleh Ki Eko Suwaryo dengan *Lakon Bawor Dadi Ratu* dapat disimpulkan bahwa pada saat dalang menampilkan tokoh wayang Bawor, dari segi bahasa yang disampaikan secara lugas menggunakan bahasa Banyumasan dengan logat *Ngapak* dan menampilkan salah satu karakter dari tokoh Bawor yaitu *Cablaka*. Karakter tersebut menunjukkan kesamaan antara karakter tokoh Bawor dalam *pakeliran* gaya Banyumasan dengan karakter masyarakat Banyumas.

Refrensi

Banyumaskab.go.id. 2015. *Hari ini pejabat pemkab banyumas gunakan pakaian adat*, <https://www.banyumaskab.go.id/read/16780/hari-ini-pejabat-pembab-banyumas-gunakan-pakaian-adat#.XDd8Z2myS00>, Diakses pada 11 april 2018 pukul 11.40.

Chanel, Ido. 2016. *Wayang Kulit Ki Sugino Siswocarito - Wahyu Windu Wulan Full Audio*, <https://www.youtube.com/watch?v=M1uzJV3e79o>. Diakses pada Diakses pada 6 September 2018, pukul 08.00.

Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 1*. <https://www.youtube.com/watch?v=BWAB8damQEw> Disc 1. Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 11:01.

Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 2*. <https://www.youtube.com/watch?v=Vy03Fa4tnkA>. Diakses Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 10:59.

Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 3*. <https://www.youtube.com/watch?v=UZ43P-j2AGo>. Diakses Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 11:01.

- Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 4*. <https://www.youtube.com/watch?v=7iIgAqE7ink>. Diakses Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 11:04.
- Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 5*. <https://www.youtube.com/watch?v=jx6YFhCFbEE>. Diakses Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 11:05.
- Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 6*. <https://www.youtube.com/watch?v=NGXdqfA360E>. Diakses Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 11:22.
- Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 7*. <https://www.youtube.com/watch?v=XMmS4izYlls>. Diakses Diakses pada 24 Mei 2018, pukul 11:08.
- Studio, Hans. 2018. *Wayang Kulit Bawor Dadi Ratu - Ki Dalang Eko Suwaryo - Disc 8*. https://www.youtube.com/watch?v=7xH_bzy92HY Diakses pada 9 Juni 2018, pukul 06:47.
- Trianton, T. (2008). *Ikonsitas Masyarakat Banyumas. Suara Merdeka* (29 November 2008)
- Wangi, Sena. 2003. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. Jakarta : Balai Pustaka.